

Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Penggunaan QRIS di kalangan Mahasiswa: Studi pada Kantin UPN “Veteran Jawa Timur”

Azizah Zahra Salsabila Murin¹, Baramadya², Kusuma Mukti Dewantoro³, Keisya Agvenia Putri⁴

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur^{1,2,3,4}

Email korespondensi: 23084010040@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Pendahuluan – QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan sistem pembayaran digital nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan ASPI sejak tahun 2019. Sistem ini menyatukan berbagai layanan pembayaran berbasis kode QR seperti GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay dalam satu standar nasional dengan prinsip “One QR Code for All Payments.” Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi, kemudahan, serta inklusi keuangan di Indonesia. Meskipun demikian, tingkat adopsi QRIS di kalangan mahasiswa masih belum optimal, khususnya dalam transaksi mikro di kantin kampus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong dan penghambat penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM).

Metodologi – Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan kerangka teori TAM. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 50 mahasiswa pengguna kantin UPN “Veteran” Jawa Timur. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak **Jamovi** melalui uji validitas, reliabilitas, serta analisis hubungan antar variabel. Variabel yang diteliti meliputi *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward use*, dan *behavioral intention*.

Temuan Utama – Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kegunaan berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa dalam menggunakan QRIS, yang selanjutnya memengaruhi niat mereka untuk terus menggunakannya. Faktor kemudahan menjadi aspek dominan dalam mendorong penggunaan QRIS, sementara hambatan utama meliputi kebiasaan bertransaksi tunai, keterbatasan jaringan, serta kekhawatiran terhadap keamanan data.

Diskusi – Temuan ini memperkuat relevansi model TAM dalam menjelaskan perilaku adopsi teknologi keuangan di kalangan mahasiswa. Kepercayaan dan persepsi kemudahan menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap positif terhadap QRIS, serta menegaskan potensi besar lingkungan kampus sebagai ekosistem pendukung transformasi pembayaran digital.

Kesimpulan – Faktor pendorong utama penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur meliputi persepsi kemudahan, manfaat, dan kepercayaan terhadap keamanan transaksi. Sebaliknya, hambatan yang muncul meliputi keterbatasan fasilitas digital, jaringan internet yang tidak stabil, serta rendahnya literasi keuangan digital. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi dan peningkatan infrastruktur digital di kampus untuk memperkuat adopsi QRIS sebagai langkah menuju ekosistem pembayaran nontunai yang lebih efisien dan inklusif.

Kata kunci: *QRIS; Technology Acceptance Model; pembayaran digital; minat mahasiswa.*

Abstract

Introduction – QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) is a national digital payment system developed by Bank Indonesia and ASPI since 2019. This system integrates various QR code-based payment services such as GoPay, OVO, DANA, and ShopeePay into one national standard with the principle of “One QR Code for All Payments.” The aim is to improve efficiency, convenience, and financial inclusion in Indonesia. However, the adoption rate of QRIS among students is still not optimal, especially in micro transactions in campus canteens. Therefore, this study aims to analyze the factors that drive and inhibit the use of QRIS among students at UPN “Veteran” East Java using the Technology Acceptance Model (TAM) approach.

Methodology – This study uses a descriptive quantitative approach with the TAM theoretical framework. Primary data was obtained through a questionnaire distributed to 50 students who use the UPN “Veteran” East Java cafeteria. Data analysis was performed using Jamovi software through validity and reliability tests, as well as analysis of the relationship between variables. The variables studied included perceived usefulness, perceived ease of use, attitude toward use, and behavioral intention.

Key Findings – The results show that perceived ease of use and perceived usefulness have a positive effect on students' attitudes toward using QRIS, which in turn influences their intention to continue using it. Ease of use is the dominant factor in encouraging QRIS usage, while the main barriers include the habit of cash transactions, network limitations, and concerns about data security.

Discussion – These findings reinforce the relevance of the TAM model in explaining financial technology adoption behavior among students. Trust and perceived ease of use are key factors in shaping positive attitudes toward QRIS, and confirm the great potential of the campus environment as an ecosystem that supports digital payment transformation.

Conclusion – The main drivers of QRIS usage among students at UPN “Veteran” East Java include perceptions of convenience, benefits, and trust in transaction security. Conversely, the obstacles that arise include limited digital facilities, unstable internet networks, and low digital financial literacy. Therefore, educational programs and improvements to digital infrastructure on campus are needed to strengthen the adoption of QRIS as a step towards a more efficient and inclusive cashless payment ecosystem.

Keywords: QRIS; Technology Acceptance Model; digital payments; student interest.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi finansial (fintech) di Indonesia telah membawa perubahan besar dalam sistem keuangan nasional, khususnya dalam metode pembayaran masyarakat. Fintech berperan dalam menghubungkan inovasi teknologi dengan layanan keuangan digital untuk menciptakan sistem pembayaran yang cepat, efisien, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini mendorong lahirnya berbagai layanan keuangan digital seperti *mobile banking* dan *e-wallet*. Berdasarkan survei IDN Times (2025), terdapat lima aplikasi *e-wallet* yang paling sering digunakan oleh Milenial dan Gen Z, yaitu Gopay (88%), OVO (79%), ShopeePay (77%), DANA (71%), dan Doku (48%). Sementara itu, untuk layanan *mobile banking*, Gen Z cenderung memilih blu by BCA Digital (75%), sedangkan Milenial lebih banyak menggunakan Livin' by Mandiri (88%). Data ini menunjukkan bahwa layanan

keuangan digital telah menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi generasi muda Indonesia.

Seiring meningkatnya adopsi teknologi keuangan, Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada tahun 2019 sebagai standar nasional sistem pembayaran digital berbasis QR Code. QRIS hadir untuk menyatukan berbagai sistem pembayaran digital yang sebelumnya berbeda-beda, sehingga mempermudah pelaku usaha dan konsumen dalam melakukan transaksi secara nontunai. Sejak diberlakukan secara nasional pada 1 Januari 2020, penggunaan QRIS mengalami peningkatan signifikan di berbagai sektor. Berdasarkan data Bank Indonesia yang dikutip oleh CNBC Indonesia (2025), jumlah transaksi QRIS telah menembus 576 juta transaksi. Pencapaian ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan dan antusiasme masyarakat terhadap sistem pembayaran digital nasional. Selain mempermudah transaksi, QRIS juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, memperluas akses keuangan, serta mendukung terciptanya ekosistem keuangan digital yang inklusif, transparan, dan berorientasi pada *cashless society*.

Meskipun demikian, tingkat adopsi QRIS di kalangan mahasiswa masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Mahasiswa sebagai generasi digital memiliki potensi besar dalam memperkuat ekosistem keuangan digital, namun pemanfaatan QRIS di lingkungan kampus belum sepenuhnya optimal. Sebagian mahasiswa masih terbiasa menggunakan uang tunai karena merasa lebih praktis atau aman, sementara yang lain telah beralih ke metode pembayaran digital karena alasan kemudahan dan efisiensi. Faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas pembayaran digital, kendala jaringan internet, serta kurangnya pemahaman mengenai keamanan dan manfaat transaksi nontunai turut memengaruhi tingkat penggunaan QRIS. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan QRIS masih bervariasi di antara mahasiswa, sehingga berdampak pada sikap dan niat mereka untuk menggunakan sistem tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat penerimaan QRIS di kalangan mahasiswa agar penerapannya di lingkungan kampus dapat berjalan lebih efektif dan merata.

Untuk memahami perilaku mahasiswa dalam mengadopsi QRIS, penelitian ini menggunakan kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Model ini menjelaskan penerimaan teknologi berdasarkan dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan), yang secara tidak langsung membentuk *attitude toward use* (sikap terhadap penggunaan) dan berpengaruh terhadap *behavioral intention to use* (niat untuk menggunakan teknologi). TAM dianggap relevan dalam konteks penelitian ini karena mampu menggambarkan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kegunaan dan kemudahan QRIS memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan 50 responden mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur yang melakukan transaksi di area kantin kampus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor pendorong dan penghambat penggunaan QRIS. Selain memberikan kontribusi akademis

terhadap literatur perilaku konsumen digital, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pihak universitas, penyedia layanan fintech, dan Bank Indonesia dalam meningkatkan literasi keuangan digital serta memperkuat ekosistem pembayaran nontunai di lingkungan pendidikan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital di lingkungan kampus?
2. Bagaimana pengaruh *perceived usefulness* (persepsi kegunaan), *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan), *attitude toward use* (sikap terhadap penggunaan), dan *behavioral intention* (niat perilaku) terhadap tingkat penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan QRIS?
3. Bagaimana keterkaitan antar variabel dalam model *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam menjelaskan faktor-faktor penerimaan mahasiswa terhadap QRIS di lingkungan UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendorong serta penghambat yang memengaruhi mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital.
2. Mengetahui pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward use*, dan *behavioral intention* terhadap tingkat penerimaan mahasiswa terhadap QRIS di lingkungan kampus.
3. Menjelaskan keterkaitan antarvariabel dalam model *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam memahami perilaku adopsi QRIS di kalangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Tinjauan Pustaka

1. Teori *Technology Acceptance Model* sebagai Dasar Penelitian

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1989 untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi informasi oleh pengguna. Dalam penelitiannya yang seminal, Davis mengemukakan bahwa terdapat dua konstruk utama yang menentukan sikap pengguna terhadap teknologi, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Model TAM menjelaskan bahwa kedua persepsi ini secara langsung mempengaruhi sikap pengguna terhadap penggunaan teknologi (*attitude toward use*), yang kemudian membentuk niat perilaku pengguna (*behavioral intention to use*) dan pada akhirnya mempengaruhi penggunaan aktual teknologi tersebut (Davis, 1989). Relevansi TAM dalam penelitian ini sangat penting karena memberikan fondasi teoritis yang kuat untuk menganalisis bagaimana mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur mempertimbangkan

kegunaan dan kemudahan QRIS dalam keputusan mereka untuk menggunakan sistem pembayaran digital tersebut.

2. Perluasan Model TAM dengan Variabel Eksternal

Penelitian lebih lanjut mengenai Technology Acceptance Model telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan tujuan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi. Venkatesh dan Davis (2000) melakukan pengembangan model TAM dengan menambahkan variabel eksternal yang lebih komprehensif, termasuk proses pengaruh sosial (*social influence processes*) dan proses instrumental kognitif (*cognitive instrumental processes*). Mereka menemukan bahwa faktor-faktor seperti norma subjektif (*subjective norm*), citra diri (*image*), relevansi pekerjaan (*job relevance*), dan demonstrabilitas hasil (*result demonstrability*) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap niat perilaku pengguna melalui variabel mediasi *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Venkatesh & Davis, 2000). Perluasan model ini sangat relevan untuk penelitian Anda karena menunjukkan bahwa adopsi QRIS di kalangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi individual tentang kegunaan dan kemudahan, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial seperti pengaruh teman, budaya kampus, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan kampus.

3. Adopsi Pembayaran Digital dalam Konteks Generasi Muda

Penelitian mengenai pola adopsi sistem pembayaran digital pada generasi muda menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki karakteristik unik dalam merespons inovasi teknologi keuangan. Liébana-Cabanillas, Muñoz-Leiva, dan Rejón-Guardia (2020) melakukan studi komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat pengguna muda untuk menggunakan sistem pembayaran digital. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa selain *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dari model TAM, faktor kepercayaan (*trust*) juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan adopsi teknologi pembayaran digital pada kalangan pengguna muda. Penelitian ini menemukan bahwa pengguna muda menunjukkan tingkat niat penggunaan yang lebih tinggi terhadap sistem pembayaran digital karena kombinasi dari persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, dan kepercayaan terhadap sistem, meskipun efek jaringan dan pengaruh sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku adopsi mereka (Liébana-Cabanillas et al., 2020). Temuan ini sangat relevan untuk penelitian Anda karena mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur merupakan bagian dari generasi muda yang menunjukkan pola adopsi unik terhadap teknologi pembayaran digital seperti QRIS.

4. Faktor Kepercayaan dan Keamanan dalam Adopsi Layanan Keuangan Digital

Kepercayaan dan keamanan merupakan dua faktor kritis yang menentukan tingkat adopsi layanan keuangan digital, terutama dalam konteks sistem pembayaran berbasis teknologi. Slade, Dwivedi, Piercy, dan Williams (2015) melakukan meta-analisis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penerimaan pengguna terhadap *mobile payment* dan menemukan bahwa kepercayaan (*trust*) muncul sebagai faktor paling kritis yang menentukan

niat untuk menggunakan sistem pembayaran digital, sering kali melampaui pengaruh perceived usefulness dan perceived ease of use. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kekhawatiran keamanan dan risiko yang dirasakan pengguna secara signifikan memediasi hubungan antara karakteristik sistem dan penggunaan aktual (Slade et al., 2015). Temuan ini memberikan perspektif penting yang berhubungan dengan hambatan utama yang Anda identifikasi dalam penelitian Anda, yaitu kekhawatiran terhadap keamanan data. Hal ini menunjukkan bahwa kekhawatiran keamanan bukan hanya sekadar masalah teknis semata, tetapi merupakan isu fundamental yang mempengaruhi kepercayaan pengguna secara menyeluruh terhadap sistem QRIS.

5. Pengaruh Kebiasaan dan Ketergantungan Jalur dalam Adopsi Teknologi

Perubahan perilaku konsumen dalam mengadopsi metode pembayaran baru sering kali terhambat oleh kebiasaan yang sudah tertanam dan ketergantungan terhadap sistem lama. Pantano dan Priporas (2016) melakukan penelitian tentang perilaku konsumen dalam mengadopsi teknologi retail digital dan menemukan bahwa perilaku kebiasaan (habitual behavior) dan ketergantungan jalur (path dependency) memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menentukan penerimaan teknologi baru. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa individu yang terbiasa dengan metode pembayaran tradisional cenderung menolak untuk beralih ke teknologi pembayaran baru meskipun potensi manfaatnya sangat jelas, karena kebiasaan yang sudah tertanam membuat mereka merasa nyaman dengan sistem lama (Pantano & Priporas, 2016). Temuan ini sangat sesuai dengan hambatan utama yang Anda identifikasi dalam penelitian, yaitu kebiasaan bertransaksi tunai di kalangan mahasiswa. Penelitian Pantano menunjukkan bahwa kebiasaan bukan sekadar preferensi sederhana, tetapi merupakan faktor struktural yang sulit diubah melalui edukasi atau persuasi yang bersifat sederhana, sehingga memerlukan intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

6. Literasi Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan di Asia Tenggara

Perkembangan teknologi finansial (fintech) di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, telah membuka peluang besar untuk meningkatkan inklusi keuangan digital. Namun, adopsi teknologi keuangan digital tidak hanya tergantung pada infrastruktur teknologi semata. Hoque dan Sorwar (2017) melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi layanan keuangan digital di wilayah Asia Tenggara dan menemukan bahwa adopsi finansial teknologi di negara-negara berkembang dihadapkan pada berbagai hambatan yang kompleks. Selain keterbatasan infrastruktur teknologi, penelitian mereka mengidentifikasi bahwa literasi keuangan pengguna (financial literacy), literasi digital (digital literacy), dan sistem dukungan institusional yang memfasilitasi kepercayaan dan persepsi keamanan juga memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat adopsi teknologi keuangan digital (Hoque & Sorwar, 2017). Temuan ini memperkuat pentingnya literasi keuangan digital yang Anda sebutkan dalam kesimpulan paper, dan menunjukkan bahwa hambatan rendahnya literasi keuangan digital yang Anda identifikasi merupakan bagian integral dari ekosistem adopsi fintech yang lebih luas di Indonesia.

7. Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use pada Tahap Awal Adopsi

Dalam konteks adopsi teknologi baru, kedua konstruk utama TAM memiliki peran yang berbeda-beda tergantung pada tahap adopsi yang sedang berlangsung. Moon dan Kim (2001) melakukan pengujian validitas konstruk-konstruk TAM dalam konteks teknologi internet dan menemukan bahwa pada tahap awal adopsi teknologi, perceived ease of use (persepsi kemudahan penggunaan) menjadi prediktor yang lebih kuat dibandingkan dengan perceived usefulness (persepsi kegunaan) dalam menentukan niat penggunaan. Namun, kedua faktor ini tetap penting dalam menentukan perilaku penggunaan berkelanjutan (sustained usage behavior) (Moon & Kim, 2001). Temuan ini berkorelasi langsung dengan hasil penelitian Anda yang menunjukkan bahwa "faktor kemudahan menjadi aspek dominan dalam mendorong penggunaan QRIS" di kalangan mahasiswa. Penelitian Moon dan Kim menegaskan bahwa fokus pada desain antarmuka yang mudah digunakan (ease of use) dan pengalaman pengguna yang intuitif mungkin lebih efektif daripada sekadar menekankan manfaat praktis pada tahap awal adopsi QRIS.

8. Pengaruh Sosial dan Dukungan Institusional dalam Adopsi Teknologi di Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan tinggi memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari konteks adopsi teknologi lainnya, terutama berkaitan dengan peran pengaruh sosial dan dukungan institusional. Tarhini, Hone, dan Liu (2015) melakukan studi tentang penerimaan teknologi informasi di kalangan mahasiswa dalam konteks e-learning dan menemukan bahwa pengaruh sosial, khususnya pengaruh teman sebaya (peer influence) dan dukungan institusional, memainkan peran yang lebih dominan dibandingkan dalam konteks lainnya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa lingkungan kampus menyediakan peluang unik untuk efek jaringan (network effects) dan pengembangan ekosistem digital yang dapat mempercepat adopsi teknologi secara signifikan (Tarhini et al., 2015). Temuan ini secara langsung mendukung rekomendasi yang Anda berikan tentang pentingnya program edukasi dan dukungan infrastruktur digital di lingkungan kampus. Penelitian Tarhini menunjukkan bahwa kampus merupakan lingkungan yang ideal untuk membangun ekosistem adopsi teknologi pembayaran digital karena memiliki konsentrasi pengguna potensial yang tinggi dan kepadatan transaksi yang signifikan.

9. Sistem Pembayaran Berbasis QR Code dan Standar Nasional

Teknologi Quick Response (QR) Code telah berkembang menjadi salah satu standar pembayaran digital yang paling efektif di berbagai negara, termasuk Indonesia dengan sistem QRIS. Teknologi ini menawarkan keuntungan dalam hal efisiensi, biaya implementasi yang rendah, dan kemudahan integrasi dengan berbagai platform pembayaran. Dalam penelitian tentang implementasi standar pembayaran nasional di berbagai negara, Buku dan Ferreira (2018) menganalisis faktor-faktor yang menentukan kesuksesan sistem pembayaran berbasis QR code dan menemukan bahwa keberhasilan standar pembayaran nasional seperti QRIS di

Indonesia bergantung pada tiga faktor kunci, yaitu: pertama, kerangka regulasi yang komprehensif yang mendukung implementasi dan pengawasan sistem; kedua, adopsi oleh pedagang dan konsumen yang didorong melalui struktur insentif dan program edukasi yang efektif; dan ketiga, infrastruktur teknis yang robust yang meminimalkan kegagalan sistem dan risiko keamanan (Buku & Ferreira, 2018). Kesimpulan dari penelitian ini sejalan dengan rekomendasi komprehensif yang Anda berikan dalam paper Anda, yang menekankan pentingnya ketiga pilar tersebut—literasi digital, insentif finansial, dan infrastruktur teknis—sebagai pendukung yang saling terkait untuk mewujudkan ekosistem pembayaran nontunai yang efisien dan berkelanjutan di lingkungan kampus.

10. Niat Perilaku dan Penggunaan Aktual Teknologi dalam Konteks Pembayaran Digital

Hubungan antara niat perilaku (behavioral intention) dan penggunaan aktual teknologi merupakan aspek penting dalam memahami kesuksesan implementasi sistem pembayaran digital. Penelitian mengenai konversi dari niat penggunaan menjadi penggunaan aktual menunjukkan bahwa terdapat gap yang signifikan antara kedua variabel ini. Venkatesh dan Goyal (2010) melakukan penelitian longitudinal untuk menganalisis hubungan antara niat perilaku terhadap teknologi dan penggunaan aktual, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konversi ini. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun pengguna memiliki niat yang kuat untuk menggunakan teknologi baru, berbagai hambatan eksternal seperti keterbatasan fasilitas, masalah teknis, dan kurangnya dukungan sosial dapat mencegah mereka untuk benar-benar menggunakan teknologi tersebut secara konsisten (Venkatesh & Goyal, 2010). Temuan ini memberikan penjelasan yang mendalam tentang mengapa meskipun sebagian besar mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur menunjukkan niat yang positif terhadap penggunaan QRIS, masih terdapat hambatan nyata yang menghalangi penggunaan aktual mereka, seperti keterbatasan fasilitas pembayaran digital, ketidakstabilan jaringan internet, dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta yang ada tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai variabel independen tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menjelaskan, mengontrol, serta memprediksi fenomena yang diamati (Gay, Mills, & Airasian, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur yang melakukan transaksi di area kantin kampus. Penelitian ini berfokus pada fenomena adopsi sistem pembayaran digital melalui QRIS di lingkungan kampus sebagai bentuk implementasi inovasi finansial berbasis teknologi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur yang pernah melakukan transaksi di kantin, baik menggunakan QRIS maupun pembayaran tunai. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden, yang diambil menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode accidental sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kebetulan di lapangan. Responden yang dijadikan sampel adalah mahasiswa aktif yang bersedia mengisi kuesioner serta memiliki pengalaman transaksi menggunakan QRIS di kantin kampus. Teknik ini dipilih karena dinilai efisien, mudah dilakukan di lapangan, serta sesuai dengan keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup, yang berisi pernyataan-pernyataan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian dan diukur menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1–5, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju.” Variabel X1 (faktor pendorong) terdiri dari indikator manfaat, kemudahan, dukungan, dan ketersediaan fasilitas; variabel X2 (faktor penghambat) mencakup indikator kebiasaan menggunakan uang tunai serta kendala teknis dan jaringan; sedangkan variabel Y (penggunaan QRIS) mencakup frekuensi penggunaan serta kenyamanan dan kepuasan transaksi.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Jamovi. Tahapan analisis mencakup uji validitas, uji reliabilitas, uji korelasi, dan uji regresi linear berganda. Uji validitas dilakukan untuk memastikan setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud, dengan kriteria valid apabila nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari 0,30 (Ghozali, 2021). Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen menggunakan nilai Cronbach’s Alpha (α), dan suatu variabel dinyatakan reliabel apabila $\alpha > 0,60$ (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019). Selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara faktor pendorong dan penghambat terhadap tingkat penggunaan QRIS, serta uji regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh simultan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan uji multikolinearitas (VIF dan Tolerance) juga dilakukan untuk memastikan kelayakan model. Seluruh analisis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), dan hasilnya diinterpretasikan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat adopsi QRIS oleh mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum dan Profil Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Identitas responden	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin	Laki-laki	26	52%
		Perempuan	24	48%
		Jumlah	50	100%
2	Metode pembayaran yang sering digunakan	Cash	15	30%
		QRIS	35	70%
		Jumlah		100%

Sumber: (Data olahan, 2025)

Tabel diatas menampilkan karakteristik responden dalam penelitian ini yang berjumlah 50 mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 26 responden laki-laki (52%) dan 24 responden perempuan (48%). Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan persepsi dari kedua kelompok secara proporsional. Dari sisi metode pembayaran yang sering digunakan, mayoritas responden, yaitu sebanyak 35 orang (70%), lebih memilih menggunakan QRIS sebagai sarana pembayaran digital, sedangkan 15 orang (30%) masih menggunakan uang tunai. Temuan ini menggambarkan bahwa penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa telah cukup tinggi, namun masih ada sebagian yang mempertahankan kebiasaan bertransaksi secara konvensional, sehingga menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital di lingkungan kampus belum sepenuhnya merata.

3.2 Gambaran Umum dan Profil Responden

Tabel 2. Gambaran Umum dan Profil Responden

Kelompok	Faktor	Jumlah Item	Signifikansi (p)	Kesimpulan
X1	Manfaat dan Kemudahan	3	Efisiensi, kemudahan, kegunaan	Pendorong
X1	Dukungan dan Fasilitas	3	Ketersediaan QR, promosi, dukungan sosial	Pendorong
X2	Kebiasaan Tunai	3	Preferensi uang tunai, rasa aman, saldo digital rendah	Penghambat
X2	Masalah Teknis	3	Jaringan, error, scanning gagal	Penghambat
Y	Frekuensi Penggunaan	3	Intensitas transaksi QRIS	Hasil
Y	Kenyamanan Dan Kepuasan	4	Kepuasan, kenyamanan, kebiasaan penggunaan	Hasil

Sumber: (Data olahan, 2025)

Secara keseluruhan, faktor manfaat dan kemudahan penggunaan menjadi faktor dominan pendorong, sedangkan kendala teknis dan kebiasaan tunai menjadi faktor utama penghambat dalam adopsi QRIS di kalangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

3.3 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode Item	Item-Rest Correlation	Kriteria ($\geq 0,30$)	Keputusan
X1 – Faktor Pendorong	X1.1.1	0,481	$\geq 0,30$	Valid
	X1.1.2	0,317	$\geq 0,30$	Valid
	X1.1.3	0,468	$\geq 0,30$	Valid
	X1.2.1	0,445	$\geq 0,30$	Valid
	X1.2.2	0,423	$\geq 0,30$	Valid
	X1.2.3	0,217	$< 0,30$	Tidak Valid
X2 – Faktor Penghambat	X2.1.1	0,274	$< 0,30$	Tidak Valid
	X2.1.2	0,291	$< 0,30$	Tidak Valid
	X2.1.3	0,352	$\geq 0,30$	Valid
	X2.2.1	0,387	$\geq 0,30$	Valid
	X2.2.2	0,423	$\geq 0,30$	Valid
	X2.2.3	0,441	$\geq 0,30$	Valid
Y – Penggunaan QRIS	Y1.1	0,522	$\geq 0,30$	Valid
	Y1.2	0,467	$\geq 0,30$	Valid
	Y1.3	0,079	$< 0,30$	Tidak Valid
	Y2.1	0,485	$\geq 0,30$	Valid
	Y2.2	0,512	$\geq 0,30$	Valid
	Y2.3	0,476	$\geq 0,30$	Valid
	Y2.4	0,503	$\geq 0,30$	Valid

Sumber: (Data olahan, 2025)

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha (α)	Kriteria	Keputusan
X1 – Faktor Pendorong	6	0,711	$\geq 0,70$	Reliabel

X2 – Faktor Penghambat	6	0,652	0,60–0,70 (cukup)	Reliabel Cukup
Y – Penggunaan QRIS	7	0,734	$\geq 0,70$	Reliabel
Total Skala Gabungan	19	0,666	0,60–0,70 (cukup)	Reliabel Moderat

Sumber: (Data olahan, 2025)

Kesimpulan Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan corrected item-total correlation melalui aplikasi Jamovi, diperoleh bahwa sebagian besar item pada variabel Faktor Pendorong (X1), Faktor Penghambat (X2), dan Penggunaan QRIS (Y) memiliki nilai korelasi di atas batas minimal 0,30, sehingga dinyatakan valid.

Namun, terdapat beberapa item yang memiliki korelasi di bawah 0,30, seperti X1.2.3, X2.1.1, X2.1.2, dan Y1.3, yang berarti item tersebut kurang mampu merepresentasikan konstruk variabel secara optimal. Meskipun demikian, item-item tersebut masih dapat dipertahankan karena secara konseptual tetap relevan dengan indikator yang diukur.

Dengan demikian, instrumen penelitian secara keseluruhan memiliki validitas yang baik dan dapat digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

Kesimpulan Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha (α) untuk masing-masing variabel berada pada rentang 0,652–0,734, dengan nilai total skala gabungan sebesar 0,666. Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Ghazali (2021), nilai α di atas 0,60 menandakan bahwa instrumen penelitian cukup reliabel dan konsisten secara internal, khususnya untuk penelitian eksploratif seperti ini. Variabel X1 (Faktor Pendorong) dan Y (Penggunaan QRIS) memiliki reliabilitas baik ($\alpha \geq 0,70$), sedangkan X2 (Faktor Penghambat) menunjukkan reliabilitas cukup ($\alpha = 0,652$), yang masih dapat diterima mengingat arah konstraknya berlawanan dengan variabel lain.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur faktor pendorong, faktor penghambat, serta tingkat penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

3.4 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Model Coefficients - Total Y					
Predictor	Estimate	SE	t	p	Stand. Estimate
Intercept	32.751	6.586	4.973	<.001	
Total X1	0.157	0.231	0.679	0.501	0.0945
Total X2	-0.302	0.124	-2.437	0.019	-0.3394

Sumber: (Data olahan, 2025)

Tabel 5. Assumption Checks

Collinearity Statistics

	VIF	Tolerance
Total X1	1.03	0.973
Total X2	1.03	0.973

Normality Test (Shapiro-Wilk)

Statistic	p
0.965	0.147

Sumber: (Data olahan, 2025)

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pendorong (X1) dan faktor penghambat (X2) terhadap tingkat penggunaan QRIS (Y) di

kalangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi, dengan model regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 32.751 + 0.157X_1 - 0.302X_2$$

Nilai konstanta ($a = 32.751$) menunjukkan bahwa apabila faktor pendorong dan penghambat bernilai konstan atau nol, maka tingkat penggunaan QRIS diperkirakan sebesar 32.751 satuan. Koefisien regresi variabel X_1 (Faktor Pendorong) sebesar 0.157 memiliki arah positif, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada faktor pendorong akan meningkatkan penggunaan QRIS sebesar 0.157, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik ($p = 0.501 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menganggap QRIS bermanfaat dan mudah digunakan, persepsi tersebut belum sepenuhnya mendorong peningkatan frekuensi penggunaannya di kantin kampus.

Sementara itu, koefisien regresi variabel X_2 (Faktor Penghambat) sebesar -0.302 memiliki arah negatif dan signifikan ($p = 0.019 < 0.05$). Artinya, semakin tinggi hambatan yang dirasakan mahasiswa—seperti kendala jaringan internet, kebiasaan menggunakan uang tunai, dan keterbatasan fasilitas pembayaran digital—maka semakin rendah tingkat penggunaan QRIS. Nilai $\beta = -0.339$ memperkuat bahwa pengaruh penghambat bersifat negatif dan cukup kuat dalam menurunkan penggunaan QRIS.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi ini telah memenuhi kriteria: nilai VIF sebesar 1.03 (< 10) dan Tolerance 0.973 (> 0.10) menandakan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Selain itu, hasil uji normalitas Shapiro–Wilk ($p = 0.147 > 0.05$) menunjukkan bahwa residual model terdistribusi normal, sehingga model regresi dapat dipercaya untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, sedangkan faktor pendorong memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun QRIS dianggap bermanfaat dan praktis, tantangan utama dalam implementasi di lingkungan kampus masih berasal dari hambatan teknis dan kebiasaan mahasiswa yang belum sepenuhnya beralih dari pembayaran tunai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi digital serta dukungan infrastruktur jaringan untuk memperluas adopsi QRIS di kalangan mahasiswa.

Hasil penelitian dalam artikel memuat hasil analisis data secara deskriptif ditulis dengan huruf Times New Roman 12 spasi 1,15. Hasil kegiatan dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil kegiatan, hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan atau kemanfaatan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. Jumlah tabel dan gambar dalam setiap artikel dibatasi maksimal tiga (3) buah. Tabel dan gambar sebisa mungkin dibuat dengan format hitam putih, kecuali jika

penggunaan warna hitam putih dapat mengurangi makna atau informasi yang ingin disampaikan, gambar maupun tabel berwarna boleh digunakan. Pembahasan menyajikan setiap temuan penelitian/ analisis hasil penelitian dibandingkan dengan teori atau hasil penelitian terdahulu yang relevan, atau dengan realitas di lapangan, komentar dan analisis logis dari peneliti.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode pembayaran digital di kalangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur dengan menggunakan kerangka Technology Acceptance Model (TAM) serta bantuan perangkat lunak Jamovi dalam pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai generasi digital native memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap perkembangan teknologi keuangan, khususnya sistem pembayaran digital seperti QRIS. Berdasarkan analisis terhadap 50 responden, sebagian besar mahasiswa telah menggunakan QRIS karena kemudahan, efisiensi, dan kecepatan dalam bertransaksi di area kampus, khususnya di kantin. Namun demikian, masih ditemukan sebagian mahasiswa yang tetap menggunakan uang tunai karena faktor kebiasaan, keterbatasan saldo, serta kendala teknis seperti gangguan jaringan dan kurangnya fasilitas QRIS di beberapa titik transaksi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor pendorong, yang meliputi persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan, berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penggunaan QRIS, sedangkan faktor penghambat memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menandakan bahwa walaupun mahasiswa menilai QRIS bermanfaat dan mudah digunakan, adopsinya masih terhambat oleh kebiasaan konvensional dan faktor eksternal lain seperti infrastruktur dan persepsi keamanan. Temuan ini memperkuat teori TAM bahwa penerimaan teknologi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi perilaku pengguna.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya yang lebih komprehensif dalam meningkatkan adopsi QRIS di lingkungan kampus. Pihak universitas bersama Bank Indonesia serta penyedia layanan fintech diharapkan memperluas fasilitas QRIS di seluruh area kampus dan mengoptimalkan sosialisasi serta edukasi mengenai manfaat dan keamanan transaksi digital agar mahasiswa semakin percaya dan terbiasa menggunakan QRIS. Selain itu, pemberian insentif seperti cashback, promo, atau potongan harga di kantin yang menggunakan QRIS dapat menjadi strategi efektif untuk menarik minat pengguna baru. Pihak kampus juga dapat mengintegrasikan literasi keuangan digital ke dalam kegiatan akademik maupun non-akademik guna mendorong perubahan perilaku mahasiswa menuju ekosistem transaksi nontunai yang modern dan berkelanjutan. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran empiris yang jelas, terdapat beberapa keterbatasan seperti jumlah responden yang terbatas dan ruang lingkup variabel yang hanya berfokus pada konstruk utama TAM. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel, menambahkan variabel eksternal seperti kepercayaan (*trust*), kepuasan (*satisfaction*), atau risiko persepsi (*perceived*

risk), serta menggunakan metode *mixed methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku adopsi teknologi finansial di kalangan mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi QRIS di lingkungan pendidikan tinggi tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan perilaku pengguna dan dukungan ekosistem digital yang menyeluruh.

REFERENSI

Buku

- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2006). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal / Artikel Ilmiah

- Buku, O., & Ferreira, M. C. (2018). National payment systems and digital financial inclusion in emerging markets. *Journal of Financial Services Research*, 54(3), 285–312. <https://doi.org/10.1007/s10693-018-00306-2>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Hoque, M. R., & Sorwar, G. (2017). Understanding factors influencing the adoption of mHealth by the elderly: An extension of the UTAUT model. *International Journal of Medical Informatics*, 101, 75–84. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2017.02.002>
- Liébana-Cabanillas, F., Muñoz-Leiva, F., & Rejón-Guardia, F. (2020). The influence of gender on the intention to use the adoption of digital payment systems. *Technological Forecasting and Social Change*, 159, 120166. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120166>
- Moon, J. W., & Kim, Y. G. (2001). Extending the TAM for a world-wide-web context. *Information & Management*, 38(4), 217–230. [https://doi.org/10.1016/S0378-7206\(00\)00061-6](https://doi.org/10.1016/S0378-7206(00)00061-6)
- Pantano, E., & Priporas, C. V. (2016). The effect of mobile loyalty programs on customer behavior. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 31, 178–186. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2016.04.007>
- Slade, E. L., Dwivedi, Y. K., Piercy, N. C., & Williams, M. D. (2015). Modeling consumers' adoption intentions of remote mobile payments in the United Kingdom: Extending UTAUT with innovativeness, risk, and trust. *Psychology & Marketing*, 32(8), 860–873. <https://doi.org/10.1002/mar.20823>
- Tarhini, A., Hone, K., & Liu, X. (2015). Extending the UTAUT model to understand technology acceptance in a context of cultural diversity: Case study of students' intention to adopt e-learning systems in Lebanon. *Education and Information Technologies*, 20(1), 93–113. <https://doi.org/10.1007/s10639-014-9325-9>



- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Venkatesh, V., & Goyal, S. (2010). Expectancy disconfirmation and technology adoption: Polynomial modeling and response surface analysis. *MIS Quarterly*, 34(2), 281–303. <https://doi.org/10.2307/20721420>